

# **MANAJEMEN PRODUKSI PESAN PROGRAM INOVASI KETILANG TUBERKULOSIS (TBC) PUSKESMAS PURWOKERTO UTARA II**

**Ferlin Christiana<sup>1</sup>, Prita Suci Nurcandrani<sup>2</sup>, Bunga Asriandhini<sup>3</sup>**

Universitas Amikom Purwokerto<sup>1,2,3</sup>

Jl. Letjend Pol. Soemarto No.127, Watumas, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53127  
E-mail: prita.suci@amikompurwokerto.ac.id

***Abstract:** Purwokerto Utara II Community Health Center, through the TB Ketilang Innovation Program determined the achievement of TB suspect service indicators of 100% or 297 people in 2023. However, in 2022, the number of findings only reached 79.79% of cases even though suspects had received information about the dangers of TB, healthy behavior (hygiene) and good sanitation. Meant, the expected change in behavior was not in accordance with the target. The research examines the concept of health communication in more depth by applying message production management theory to the Ketilang TBC Innovation Program. This qualitative research used purposive sampling technique to draw the samples. The results showed that the Ketilang TB Innovation Program was successful in providing message interventions to increase awareness of the dangers of TB, especially in terms of the importance of maintaining sanitation and hygiene. In its implementation, involvement of TB cadres or survivors must be addressed.*

***Keywords:** Message Production Management Theory, Tuberculosis Ketilang TBC Innovation Program, Change in Behavior, Health Communication*

***Abstrak:** Puskesmas Purwokerto Utara II melalui Program Inovasi Ketilang TBC menetapkan tercapainya indikator pelayanan suspek TBC sebesar 100% atau sebanyak 297 orang pada tahun 2023. Namun pada tahun 2022, jumlah temuannya hanya mencapai 79,79% kasus padahal suspek telah menerima informasi tentang bahaya TBC, perilaku sehat (higiene) dan sanitasi yang baik. Artinya, perubahan perilaku yang diharapkan tidak sesuai dengan sasaran. Penelitian mengkaji lebih dalam melalui konsep komunikasi kesehatan dengan penerapan teori manajemen produksi pesan pada Program Inovasi Ketilang TBC. Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menarik sampelnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Inovasi Ketilang TBC berhasil memberikan pesan intervensi untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya TBC, terutama dalam hal pentingnya menjaga sanitasi dan kebersihan. Dalam implementasinya, keterlibatan kader atau penyintas TBC harus diperhatikan.*

***Kata kunci:** Teori Manajemen Produksi Pesan, Program Inovasi Ketilang TBC, Perubahan Perilaku, Komunikasi Kesehatan*



## **Pendahuluan**

Tuberkulosis (TB) adalah salah satu penyakit yang mendapat perhatian dari dunia kesehatan secara global. Gangguan kesehatan pada sistem pernapasan yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* tersebut dapat menjangkit secara luas ke organ kulit, tulang, kelenjar getah bening, selaput otak, maupun organ tubuh lainnya apabila tidak ditangani secepatnya. World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa, penyakit TB merupakan penyakit penyebab kematian peringkat 13 (tiga belas) dan penyakit menular paling cepat kedua setelah COVID 19 (Organization, 2022). Penularan penyakit TB paru terjadi sangat cepat karena melalui udara, sehingga bakteri dapat menempel dan menyebar luas kepada orang sekitar saat berbicara, batuk, dan bersin.

Pada tahun 2022, WHO menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat dua besar sebagai negara dengan penyebaran penyakit TB dengan jumlah kasus sebesar 969.000 dan angka kematian 144.000 orang. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, baru mencapai angka 724,309 kasus TB yang berhasil terdeteksi. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Indonesia memiliki 244.691 kasus TB yang belum terdeteksi. Oleh karena itu, Pemerintah melakukan upaya untuk menurunkan

angka penyakit TB dengan Strategi Nasional Eliminasi Tuberculosis (Tuberculosis, 2022).

Pada tahun 2022, Dinas Kesehatan PemKab Banyumas mencatat jumlah penyakit TB di wilayahnya yang teridentifikasi melakukan pengobatan sebesar 15.719 kasus dan Pemerintah berhasil mendata sebanyak 3.946 kasus TB yang terjadi (Mukrimaa et al., 2022). Namun, hasil temuan di lapangan menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu mencapai angka 4.372 kasus. Peningkatan kasus TB di Banyumas merupakan hasil dari upaya tenaga kesehatan yang melakukan pemantauan terhadap kasus Suspect TB paru secara cermat dan teliti. PemKab Banyumas harus segera mengambil serangkaian langkah pengendalian yang efektif untuk menekan angka kasus TB yang terus meningkat.

Program Inovasi Kelompok Motivator Layanan Pengobatan TB (Ketilang TB) merupakan salah satu program inovasi TB di Puskesmas Purwokerto Utara II. Wadah ini dibentuk karena secara kumulatif angka temuan kasus TB di wilayah Banyumas yang tinggi dan secara parsial data menunjukkan tahun 2023 di wilayah Purwokerto Utara mencapai angka suspect TB yaitu 297 pasien. Sedangkan pada tahun sebelumnya, angka pencapaian suspect TB di wilayah Puskesmas Purwokerto Utara II hanya mencapai

79,79% temuan kasus. Program inovasi tersebut bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan terbaik kepada masyarakat secara umum, termasuk individu yang diduga menderita tuberkulosis (*suspect TB*) di wilayah kerja mereka dengan target mencapai 100% pada tahun 2023.

Hasil wawancara dengan Ketua inovasi, Nurhadini Rahmatika, menunjukkan bahwa kurangnya sanitasi dan *hygiene* adalah masalah utama yang menyebabkan peningkatan jumlah kasus TB di wilayah Purwokerto Utara. Sanitasi adalah tindakan yang direncanakan untuk menciptakan lingkungan yang bersih dengan tujuan meningkatkan dan menjaga kesehatan manusia. Sementara itu, *hygiene* merupakan salah satu upaya kesehatan yang berasal dari dalam diri sendiri (Sa'ban et al., 2020).

Dari angka tersebut *suspect* telah terpapar informasi mengenai penyebab TB, pentingnya kebersihan diri (*hygiene*) dan sanitasi yang baik namun belum menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan. Upaya komunikasi program inovasi Ketilang TB di Puskesmas Purwokerto Utara II adalah melakukan kegiatan promosi kesehatan atau Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) kepada masyarakat, khususnya *Suspect TB* paru. Penyampaian pesan tersebut melalui

sosialisasi dan kunjungan ke rumah anggota masyarakat yang terdeteksi terjangkit penyakit TB. Kegiatan kunjungan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan bertujuan memantau seberapa jauh masyarakat, khususnya *Suspect TB* paru, mematuhi saran yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan Puskesmas Purwokerto Utara II merancang pesan agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh *suspect TB* paru sehingga bersedia mengubah pola hidup untuk mencegah penyakit TB.

Kesadaran masyarakat, khususnya *suspek TB*, mengenai pentingnya menjaga sanitasi dan *hygiene* masih belum memadai. Hal tersebut disebabkan *suspek TB* kurang memahami pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Ditinjau dari sisi komunikasi kesehatan, saat berkomunikasi dengan *suspect TB* tenaga kesehatan belum memperhatikan bahasa yang digunakan dan belum mempertimbangkan tingkat pemahaman yang berbeda-beda di antara audiens sasaran, serta sejumlah faktor lainnya yang dapat menyebabkan misinterpretasi pesan, ketidakjelasan, atau bahkan ketidakfahaman mereka mengenai pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penelitian ini akan membedah bagaimana

produksi pesan yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Purwokerto Utara II kepada suspek serta bagaimana sebaiknya perancangan perencanaan pesan kesehatan untuk mencapai kepatuhan suspek mengenai pentingnya menjaga sanitasi dan hygiene?

Teori manajemen produksi pesan James Dillard ditegaskan dalam menganalisis permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Disebutkan bahwa upaya untuk mempengaruhi kepatuhan seseorang dimulai dengan menentukan sasaran hingga menetapkan tujuan (goals), perencanaan (plans), dan aksi (action). Tujuan adalah tujuan yang ingin tercapai di masa depan. Perencanaan adalah taktik atau rencana yang digunakan untuk memenangkan kepatuhan dari sasaran. Sementara itu, aksi adalah penerapan dari taktik yang telah disusun. Teori tersebut berperan sebagai dasar dari kerangka pesan untuk mencapai sebuah kepatuhan dalam penyampaian pesan.

Teori Manajemen Produksi Pesan (Goals, Plans, Action) Dillard sering digunakan dalam konteks komunikasi dan perilaku masyarakat untuk memahami mengapa seseorang membuat pilihan tertentu, bagaimana pesan komunikasi dapat mempengaruhi tindakan mereka, serta bagaimana ekspektasi dan evaluasi terhadap tindakan tersebut dapat mempengaruhi motivasi individu. Teori

tersebut adalah salah satu teori yang dapat mengubah perilaku seseorang dengan menggunakan tujuan. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah kepatuhan (Stephen W. Littlejohn et al., 2017)

Hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang bertajuk *Goal Setting and Action Planning for Health Behavior Change* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dari individu dapat dibantu dengan dorongan dari dokter dan tenaga kesehatan yang membantu dalam menetapkan dan mencapai tujuan perubahan perilaku kesehatan (Bailey, 2019).

Berkaitan dengan penelitian ini, teori manajemen produksi pesan dapat mengkaji lebih dalam tingkat kesalahan atau mendeteksi sesuatu yang belum tepat saat tenaga kesehatan merancang sebuah pesan hingga cara menyampaikannya kepada suspek. Bahkan teori ini dapat membedah lebih luas bagaimana sebuah pesan sebaiknya dilakukan secara sistematis dan teliti.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat. (Mahmudah, 2021). Informan sebagai sumber data primer ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu ditentukan

berdasarkan pertimbangan sejumlah kriteria (Lenaini, 2021). Kepala Puskesmas Purwokerto Utara II, Ketua Program Inovasi Ketilang TB, dan petugas promosi kesehatan dan sanitasi dianggap memenuhi kriteria karena memiliki pengetahuan yang cukup mengenai permasalahan TB di wilayah kerja serta memiliki pengalaman langsung dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan *suspect*. Sementara itu, sumber data lainnya didapatkan dari observasi, data pencapaian sanitasi di wilayah Puskesmas Purwokerto Utara II, serta tinjauan jurnal dan buku serta bahan referensi lainnya yang mengkaji permasalahan terkait.

Berdasarkan sumber data yang diperoleh, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan dan digabungkan dengan rumusan masalah. Sementara itu, validasi data menggunakan triangulasi sumber. Menurut Norman K. Denkin, triangulasi sumber adalah sebuah metode yang digunakan untuk melakukan pengecekan ulang antara data wawancara dengan informan (Susanto et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terbagi menjadi 3 (tiga) alur setelah melakukan pengumpulan data (Rijali, 2019). Yang pertama adalah reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dan

verifikasi ulang untuk menyempurnakan data yang diambil dalam penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Program Inovasi Ketilang TB menggunakan konsep komunikasi kesehatan sebagai dasar interaksinya dengan masyarakat. Interaksi tersebut digunakan untuk menyebarkan informasi kesehatan tentang penyakit TB. Artinya, pesan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan harus dirancang dengan baik untuk mencapai persamaan makna dan mencapai tujuan Program Inovasi Ketilang TB.

Pesan merupakan informasi yang disampaikan kepada komunikan untuk mencapai tujuan. Pesan terbagi menjadi dua yaitu pesan secara verbal dan non verbal. Pesan verbal merupakan informasi yang disampaikan melalui interaksi tatap muka, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol (Kurniawan, 2020). Manajemen produksi pesan dalam Program Inovasi Ketilang TB mengandalkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif sehingga tenaga kesehatan perlu memahami karakteristik masing-masing kelompok sasaran agar pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga relevan dan dapat diterima oleh audiens. Selain itu, aspek empati dan

keterbukaan tenaga kesehatan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan komunikasi yang memotivasi perubahan perilaku positif. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Inovasi Ketilang TB:

“informasi yang disampaikan dapat memberikan perubahan positif bagi Suspect TB paru untuk mengubah perilaku dan mau melakukan pengobatan di Puskesmas atau layanan kesehatan lain.”

Proses manajemen produksi pesan mencakup perencanaan, pengembangan, dan penyampaian pesan. Tenaga kesehatan perlu merancang pesan yang sesuai dengan konteks lokal, bahasa yang mudah dipahami, dan menggunakan pendekatan yang menarik. Selain itu, tenaga kesehatan harus memberikan kesempatan kepada komunikan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau kekhawatiran terkait pesan yang disampaikan. Umpan balik digunakan sebagai sumber evaluasi untuk penyempurnaan pesan berikutnya. Menurut James Dillard, manajemen produksi pesan terdiri atas 3 elemen yaitu tujuan (goals), perencanaan (plan), dan aksi (action). Tahapan tersebut dalam program Inovasi Ketilang TB dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Goals

Goals (tujuan) adalah suatu keadaan yang akan diraih di masa depan oleh seseorang yang berkomitmen untuk mencapai atau

mempertahkannya. Tujuan dalam komunikasi menurut James Dillard terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu tujuan primer dan tujuan sekunder (Dillard, 2016). Tujuan dari produsen pesan dapat dilihat melalui kampanye, kutipan, dan kebijakan yang dibuat oleh produsen pesan (Liuswanto & Paramita, 2019).

Program Inovasi Ketilang TB memiliki tujuan utama yaitu ingin mencapai standar pelayanan minimal pelayanan yaitu 100% dalam kasus TB di wilayah kerjanya. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan tingginya kasus TB di wilayah tersebut dan tantangan dalam mendeteksi kasus secara dini. Pada pemilihan pesan yang digunakan untuk mempengaruhi Suspect TB paru, tenaga kesehatan membuat pesan untuk mengedukasi Suspect TB paru agar lebih *aware* terhadap penyakit TB. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ketua Inovasi Ketilang TB sebagai berikut:

“saat penyampaian ke suspect TB paru, kita lebih condong ke edukasi tentang TB agar suspek mau mengubah pola hidup dan berobat ke Puskesmas.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Ketua Inovasi Ketilang TB menekankan pentingnya edukasi dalam pesan yang diberikan kepada Suspect TB paru dalam upaya mengubah pola hidup dan mendorong mereka untuk mendapatkan perawatan medis. Oleh karena itu, program tersebut bertujuan untuk mendorong perubahan perilaku yang positif dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai resiko TB agar mencapai tujuan utama yaitu standar pelayanan minimal sebesar 100% dalam penanganan kasus TB di wilayah kerja.

Penelitian terdahulu oleh Steven R. Wilson et.al mengungkapkan bahwa tujuan utama dorongan untuk mencapai keadaan sehat di masa depan selain mendapatkan dorongan dari keluarga, juga mendapatkan dorongan professional dari tenaga kesehatan (Wilson et al., 2019).

Tujuan primer telah membawa produsen pesan atau komunikator untuk mempertimbangkan *second goals*. Tujuan sekunder dari Program Inovasi Ketilang TB adalah pendekatan interaksi secara

langsung dan tidak langsung dengan Suspect TB paru yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai produsen pesan. Penyampaian pesan kepada Suspect TB paru pada program Inovasi Ketilang TB adalah ingin membangun kesan yang nyaman tetapi tetap profesional. Penggunaan bahasa dalam pesan yang disampaikan kepada Suspect TB paru adalah bahasa yang penuh perhatian, mudah dipahami dan memiliki kesan membangun. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ketua Inovasi Ketilang TB:

“kesan yang membuat orang nyaman dan terbuka, sehingga ia mampu menceritakan ciri atau hal yang dialami ... kami menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dengan mengurangi bahasa medis ... tetapi soalnya ada beberapa yang merasa kurang percaya kalo ngga pake bahasa medis ... jadi saat tertentu kita juga pake bahasa medis biar ada yang tau bahwa penyakit TB dan dengan cara nguranginnya tuh bisa dengan ngubah perilaku sanitasi dan hygiene ... kadang ada yang buat bersyukur kalo udah ada



yang lumayan ngerubah polanya jadi lebih baik.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa manajemen percakapan dalam program Inovasi Ketilang TB tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada upaya membangun hubungan interpersonal yang positif dengan Suspect TB paru agar saling terhubung (Liuswanto & Paramita, 2019). Komunikasi yang disampaikan secara terbuka, ramah, dan informatif yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Purwokerto Utara II sesuai dengan nilai budaya yaitu SEHATI dan profesional untuk menunjukkan goals identitas kepada Suspect TB paru.

Program Inovasi Ketilang TB melakukan pengembangan sumber daya personal menjadi prioritas utama untuk mencapai tujuan program. Tenaga kesehatan melakukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan dan pembaruan ilmu pengetahuan. Tujuan sumber daya personal dapat meningkatkan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan penguasaan teknologi informasi dalam menyampaikan pesan edukasi dengan jelas. Pada tujuan

sekunder tersebut, tenaga kesehatan khawatir suspect TB dapat tersinggung apabila membicarakan penyakit TB dan stigma dari masyarakat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan melakukan penghindaran terlebih dahulu agar emosi dari suspect TB paru dapat terjaga. Pada saat melakukan langkah menghindar dapat menimbulkan kerugian (Liuswanto & Paramita, 2019). Penghindaran yang dilakukan oleh suspect TB paru dapat membuat tenaga kesehatan harus meluangkan waktu kembali untuk melakukan pertemuan. Sementara itu, suspect TB paru tidak mengalami perubahan kesehatan yang dapat memperparah gejala penyakit TB.

Tujuan relasional melibatkan penguatan kolaborasi dan interaksi yang saling menguntungkan antara tenaga kesehatan dengan Suspect TB paru. Kegiatan interaksi yang dilakukan melalui sosialisasi, diskusi kelompok, dan kegiatan komunitas dapat menciptakan ikatan emosional dan kepercayaan antara pihak terkait. Interaksi tenaga kesehatan dengan pasien dapat membantu mencapai tujuan dalam perubahan perilaku kesehatan (Bailey, 2019).

Tujuan manajemen pengaruh dalam Program Inovasi Ketilang TB adalah tenaga kesehatan menciptakan atmosfer yang positif dan penuh semangat menyampaikan pesan-pesan edukatif dengan lebih meyakinkan kepada Suspect TB paru melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan singkat. Pendekatan langsung kepada Suspect TB paru menambahkan kesan akrab dan interaksi yang memiliki hubungan berkepanjangan di dunia nyata adalah untuk mencapai pendekatan dengan para pengguna media sosial

b. Plans

Plans atau rencana adalah representasi mental dari pesan dan rangkaian pesan untuk memungkinkan terwujudnya pencapaian tujuan. Pada tahapan tersebut, rencana yang sudah dikembangkan telah memiliki beberapa pertimbangan dalam kemudahan pelaksanaan, kemungkinan keberhasilan, dan antisipasi penolakan pada saat melakukan interaksi (Littlejohn & Foss, 2020). Hasilnya, menciptakan perilaku verbal dan non verbal (Dillard, 2016). Kegiatan

penyampaian pesan dalam Program Inovasi Ketilang TB dilakukan oleh para tenaga kesehatan dengan menggunakan KIE (Komunikasi, Informasi, Edukasi). Komunikasi yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan di dalam pelayanan di Puskesmas maupun dalam kegiatan penyuluhan merupakan salah satu usaha untuk mempengaruhi perilaku masyarakat. Petugas Kesehatan memberikan pesan yang berisi informasi tentang hal yang harus diketahui oleh Suspect TB paru tentang penyakit TB. Selain itu, petugas kesehatan melakukan edukasi sebagai motivator kepada Suspect TB paru dalam melawan stigma di masyarakat.

Saat berada di wilayah kerja Puskesmas, tenaga kesehatan akan menjalankan tindakan pencegahan TB dengan melaksanakan kegiatan edukasi. Tim tenaga kesehatan akan menyelenggarakan sesi edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Tuberkulosis (TB) dan serangkaian langkah pencegahannya. Penyampaian informasi dilakukan secara komprehensif yang mencakup cara penularan, gejala, dan sejumlah

langkah praktis yang dapat diambil untuk mengurangi risiko penyebaran TB. Edukasi tersebut tidak hanya akan memberikan pengetahuan dasar tentang TB tetapi juga akan memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya deteksi dini, pengobatan yang tepat, dan peran aktif Suspect TB paru dalam pencegahan.

Tenaga kesehatan menggunakan metode percakapan interaktif yang berorientasi pada partisipasi tenaga kesehatan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami dan diingat oleh audiens. Awalnya, tenaga kesehatan akan menentukan terlebih dahulu sasaran Suspect TB paru dengan melihat usia dan kondisi kesehatannya agar proses penyampaian pesan lebih efektif. Hal yang dilakukan untuk menemukan sasaran adalah dengan melakukan observasi dan mengenal khalayak dengan melakukan kunjungan secara langsung dan penjangkaran melalui pasien TB. Penentuan sasaran suspect berdasarkan usia, keterjangkaran kontak langsung dengan pasien TB, penurunan berat badan, serta batuk lebih dari dua minggu. Taktik

pemetaan sasaran dilakukan dengan bantuan kerjasama dengan pihak eksternal masyarakat seperti Posyandu, sekolah, dan pasien TB agar hasil deteksi dini pasien Suspek TB dapat cepat diketahui.

Tenaga kesehatan kemudian menyusun pesan berdasarkan riset dan pengalaman interaksi dengan suspect TB. Pada penyusunan pesan akan diangkat isu atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh Suspect TB yang dapat mengakibatkan semakin maraknya bakteri TB. Kebiasaan dan isu yang sedang terjadi tersebut akan diangkat menjadi sebuah pesan dalam berbagai tindakan seperti kampanye, program kebijakan, dan kutipan (Liuswanto & Paramita, 2019). Pada program Inovasi Ketilang TB terdapat permasalahan yang memicu berkembangnya penyakit TB paru di wilayah kerjanya yaitu kebiasaan Suspect TB paru yang kurang peduli dalam menjaga sanitasi dan hygiene. Contohnya, pemeliharaan unggas di sekitar rumah, tidak mencuci tangan, udara yang lembab, dan tidur di lantai.

Pada permasalahan sanitasi dan hygiene, tenaga kesehatan berkolaborasi dengan promkes

dalam kampanye Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kampanye tersebut menginformasikan serangkaian perilaku untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Tujuan dari kampanye PHBS adalah agar masyarakat dapat menjaga kesehatan secara mandiri dan berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup bersih dan sehat di masyarakat. Penyusunan pesan kepada Suspect TB di program Inovasi Ketilang TB dilakukan dengan memaksimalkan kolaborasi bersama dengan Promosi Kesehatan (Promkes) dalam melakukan KIE.

Penyusunan pesan di Program Inovasi Ketilang TB menggunakan materi dari Pemerintah yang kemudian dibuat kembali oleh tenaga kesehatan. Taktik yang digunakan oleh tenaga kesehatan adalah mengumpulkan materi yang terkait dengan TB sesuai dengan karakteristik bahasa yang digunakan oleh suspect TB paru. Kemudian, pesan tersebut dapat diolah ke dalam bentuk media digital seperti video, poster, dan brosur. Strategi selanjutnya adalah

pada saat penyampaian pesan kepada suspect TB paru di Program Inovasi Ketilang TB secara langsung dan tidak langsung.

Pada penyampaian terstruktur tentang bahaya Tuberkulosis dan tata cara perilaku hidup sehat secara langsung, tenaga kesehatan menggunakan strategi penyuluhan secara langsung, sosialisasi langsung, dan kunjungan rumah Suspect TB. Taktik yang digunakan pada penyampaian secara langsung adalah melibatkan pihak eksternal seperti Posyandu, sekolah, dan kader kesehatan untuk mengadakan pertemuan rutin dan diskusi. Koordinasi komunitas kesehatan dalam penyampaian kepada Suspect TB paru sesuai dengan penyampaian informasi dan pengalaman yang telah dilatihkan bersama tenaga kesehatan dapat membantu meningkatkan tujuan Program (Wilhelm Bender, 2023).

Penyampaian secara langsung memiliki kekurangan dalam menjangkau suspect TB paru. Oleh karena itu, tenaga kesehatan menggunakan kampanye melalui media digital seperti YouTube dan Instagram. Penyampaian pesan secara langsung dan tidak langsung

bersifat persuasif untuk mengajak Suspect TB paru peduli terhadap kesehatan. Komunikasi secara persuasif yang dibangun oleh seseorang yang memiliki kedudukan dapat mempengaruhi opini suatu kalangan sehingga terjadi peningkatan (Werdaya & Baskoro, 2022).

c. Action

Action adalah pesan yang sebenarnya diucapkan orang dalam upaya mewujudkan suatu tujuan. Tahapan action merupakan langkah terakhir dalam penyampaian pesan agar efektif (Deny Sinambela et al., 2023). Tindakan yang dilakukan pada program Inovasi Ketilang TB adalah dengan melakukan kampanye PHBS agar kesadaran masyarakat, khususnya Suspect TB paru, meningkat dan terjadi perubahan perilaku. Tenaga kesehatan juga melakukan penjangkaran Suspect TB paru di wilayah kerjanya dan Puskesmas dengan melibatkan berbagai metode dan prosedur yang sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dilakukan secara verbal dan non verbal, yaitu:

1. Komunikasi secara verbal dengan mengucapkan salam dan memperkenalkan diri serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Pada saat penyampaian materi edukasi kepada Suspect TB paru, tenaga kesehatan mengurangi istilah medis dan menjelaskan secara lebih rinci sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Salah satu manfaat penggunaan bahasa setempat adalah agar menjadi lebih dekat dengan suspect TB dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik serta mencapai tujuan edukatif yang diinginkan.

Penyampaian pesan dilaksanakan dengan cara memberikan instruksi yang jelas, melakukan diskusi dan tanya jawab interaktif dengan Suspect TB paru mengenai kekhawatiran atau pertanyaan yang mengganjal.

2. Komunikasi secara non-verbal

Pada saat melakukan interaksi secara langsung, tenaga kesehatan menunjukkan ekspresi wajah yang ramah, peduli, dan bersahabat untuk menciptakan atmosfer positif. Selain itu, tenaga kesehatan melakukan kontak mata agar Suspect TB paru mendapatkan

perhatian dan kepercayaan selama berinteraksi.

Penggunaan gestur tubuh dalam penyampaian materi edukasi kepada Suspect TB paru pada Program Inovasi Ketilang TB memiliki peran penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan komunikan. Gestur tubuh dapat menjelaskan pesan yang disampaikan, dengan menggambarkan ide atau tindakan secara visual, dan membangun hubungan emosional dengan Suspect TB paru. Misalnya, tenaga kesehatan dapat menjelaskan cara menjaga kebersihan dengan cuci tangan pakai sabun. Komunikasi non verbal harus menggunakan gestur tubuh yang sesuai dengan norma budaya dan dapat dipahami oleh komunikan. Hal tersebut dapat membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih terbuka dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh Program Inovasi Ketilang TB.

Penyampaian materi edukasi juga menggunakan media konvensional berupa brosur, poster, dan pamflet. Penggunaan media konvensional yang ditempelkan di sekitar ruangan Puskesmas Purwokerto

Utara II dan pada saat menyampaikan edukasi dapat meningkatkan kesadaran Suspect TB paru. Materi yang sering digunakan pada saat simulasi penyuluhan dan edukasi kepada suspect TB adalah tata cara mencuci tangan yang benar, etika batuk, dan mengenali gejala TB.

Lebih dari itu, media digital juga digunakan untuk komunikasi edukasi kepada suspect dalam wilayah Banyumas. Penggunaan media konvensional dan digital diharapkan dapat memperkuat pesan edukasi tentang TB dan memotivasi orang yang diduga mengidap tuberkulosis paru untuk melakukan tindakan pencegahan dan perawatan yang diperlukan.

Pada saat melaksanakan tindakan, terdapat 4 (empat) pengaruh penting untuk mendalami rencana dari tindakan yang akan dilakukan (Dillard & Schrader, 2014) yaitu:

1. Eksplisit

Pada Program Inovasi Ketilang TB, tenaga kesehatan jarang menggunakan bahasa medis atau kesehatan ketika berkomunikasi dengan Suspect TB paru karena menyadari bahwa hal tersebut akan

membuat interaksi dan pemahaman terhadap informasi menjadi tidak sederhana. Ketua Inovasi Ketilang TB mengatakan bahwa pada saat penyampaian pesan kepada Suspect TB paru langsung ke intisarinya, dan tidak berbelit-belit.

Saat melakukan komunikasi dalam kampanye PHBS, pemilihan kalimat disesuaikan dengan sasaran yang dipilih agar dapat mempengaruhi perilaku Suspect TB paru secara langsung. Misalnya, apabila sasaran Suspect TB paru dari kalangan menengah, tenaga kesehatan menggunakan kata “flek” sebagai pengganti kata TB agar Suspect TB paru memahami. Jika sasaran memiliki latar belakang pendidikan tinggi, tenaga kesehatan akan menggunakan bahasa medis. Penelitian sebelumnya oleh Dion dan Sinta memberitahukan bahwa pesan yang dihasilkan dalam konten harus diinterpretasikan sesuai dengan kemampuan penerima pesan (Liuswanto & Paramita, 2019)

## 2. Dominasi

Komunikasi dilakukan untuk mendapatkan interaksi yang sesuai dengan tujuan. Produsen pesan berkomitmen untuk memberikan edukasi berdasarkan pengetahuan kesehatan dengan prinsip membantu masyarakat, dalam hal ini Suspect TB paru. Produsen pesan tidak hanya dominan saat menyampaikan pesan melalui serangkaian kata, tetapi juga dominan dalam penampilan fisik dan penggunaan media visual. Dominasi melalui kata-kata menunjukkan aktivitas penyampaian pesan yang akurat, relevan, dan penting kepada Suspect TB paru. Sementara itu, dominasi melalui penampilan fisik menekankan aspek-aspek profesionalisme seorang tenaga kesehatan. Hal tersebut menunjukkan adanya penekanan dominasi dalam diri di atas penerima pesan (Liuswanto & Paramita, 2019). Pada penelitian sebelumnya oleh Galih Andriansyah dan Mufid Salim, dominasi menggunakan isu-isu terkini dipakai untuk menakuti

masyarakat agar patuh dengan (Andriansyah & Salim, 2022)

### 3. Argumen

Program Inovasi Ketilang TB melihat bahwa seorang komunikator menggunakan logika untuk mempengaruhi orang lain, terutama ketika menyampaikan informasi tentang TB dan upaya pencegahannya. Argumen tidak hanya mencakup interaksi untuk menyampaikan fakta tetapi juga memanfaatkan kalimat persuasif untuk mendorong Suspect TB paru dalam menjalankan perilaku hidup sehat.

Pada saat memperkuat argumen, tenaga kesehatan menggunakan pengalaman, fakta, dan urgensi tentang bahaya penyakit TB Paru. Selain itu, penggunaan kalimat yang mendorong dan empati membuat Suspect TB paru merasakan dorongan untuk melakukan perubahan dan sembuh. Kebijakan tentang pemberitahuan fakta akan didukung oleh sejumlah data yang menguatkan pesan (Liuswanto & Paramita, 2019).

### 4. Kontrol atau hasil

Pengendalian interaksi komunikasi dalam Program Inovasi Ketilang TB saat produsen pesan menerapkan strategi yang disusun seperti pemilihan interaksi dan penggunaan bahasa yang dilakukan lebih santai dan terstruktur namun tetap mengikuti arus interaksi yang terjalin. Pengendalian atau kontrol dalam penyampaian pesan dari produsen dapat memberikan kepastian bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan tujuan program. Pada saat berkomunikasi, tenaga kesehatan memiliki kendali untuk menciptakan komunikasi timbal balik dari penerima pesan yaitu Suspect TB paru. Hal tersebut berbeda apabila tenaga kesehatan menggunakan media digital, karena penerima pesan merupakan orang banyak. Maka, pembuat media atau tenaga kesehatan tidak memiliki kendali penuh untuk mengontrol umpan balik (Liuswanto & Paramita, 2019).



Berdasarkan penelitian di atas, ditemukan masalah yaitu kurangnya partisipasi masyarakat dan kesadaran akan menjaga pola hidup bersih pada Suspect TB paru . Oleh karena itu, Tenaga kesehatan Program Inovasi Ketilang TB Puskesmas Purwokerto Utara II memberikan dorongan kepada Suspect TB paru agar standar pelayanan minimal dapat terpenuhi.

Tenaga kesehatan berperan penting dalam melakukan komunikasi kesehatan dengan masyarakat, termasuk suspect TB paru. Upaya komunikasi tersebut didukung oleh konsep komunikasi kesehatan yang mencakup unsur komunikator, komunikan, dan dampak dari pesan yang disampaikan. Pada Program Inovasi Ketilang TB, tenaga kesehatan memiliki pengaruh untuk mendorong Suspect TB paru dengan penyusunan pesan, penempatan sasaran, dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Namun, Pada program Inovasi Ketilang TB memiliki masalah yaitu kurangnya tenaga kesehatan dan partisipasi penyintas TB dalam melakukan edukasi. Dengan demikian, saat ini yang melaksanakan program Inovasi Ketilang TB hanya tenaga kesehatan. Hal tersebut menjadi masalah karena dapat menghambat pencapaian cakupan standar pelayanan minimal dengan konsekuensi jumlah suspect TB paru menjadi bertambah.

## **Simpulan**

Pada upaya pencapaian cakupan standar pelayanan minimal, tenaga kesehatan memaksimalkan penyampaian pesan kepada suspect TB paru yang dianalisis dengan teori manajemen produksi pesan dari James Dillard. Tujuan (goals) utama dalam memproduksi pesan adalah tercapainya target SPM 100%. Pendekatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan menggunakan strategi dan taktik yang disusun untuk mencapai sasaran agar pesan tersampaikan dengan baik. Pada perencanaan (plans) tenaga kesehatan membuat pesan berdasarkan permasalahan yang menjadi faktor penyebab penyakit TB paru. Aksi (action) yang diintervensi oleh tenaga kesehatan adalah melakukan komunikasi verbal dan non verbal bersamaan dengan penggunaan brosur, pamflet, dan media video. Tindakan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku terkait penyakit TB paru.

Selanjutnya, Program Inovasi Ketilang TB diharapkan dapat berkolaborasi dengan LSM, kelompok masyarakat, dan penyintas TB untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Program Inovasi Ketilang TB. Pelibatan penggunaan media KIE digital untuk menyebarkan informasi mengenai TB juga sangat disarankan.

**Daftar Pustaka**

- Andriansyah, P. G., & Salim, M. (2022). *Analisis Komunikasi Persuasif Peony Ecohouse Dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Melalui Pendekatan Teori Goals-Plans-Action*. 20–31.
- Bailey, R. R. (2019). Goal Setting and Action Planning for Health Behavior Change. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 13(6), 615–618. <https://doi.org/10.1177/1559827617729634>
- Deny Sinambela, A., Al Fikri, M., & Rozi, F. (2023). Strategi Komunikasi Promosi Geosite Sipinsur Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Humbang Hasundutan. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1147–1154. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.749>
- Dillard, J. P., & Schrader, D. C. (2014). Reply: On the utility of the goals-plans-action sequence. *Communication Studies*, 49(4). <https://doi.org/10.1080/10510979809368540>
- Dillard, J. P. (2016). *Goals – Plan – Action Theory*. 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic0148>
- Kurniawan, R. (2020). Pesan Verbal – Nonverbal Pada Komunikasi Terapeutik; Latihan Bicara Pasien Anak Celah Bibir dan Langit-Langit (CBL) di Kota Bandung. *Jurnal Common*, 3(2), 195–204. <https://doi.org/10.34010/common.v3i2.2604>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2020). *Communication theory* (Issue July).
- Liuswanto, D., & Paramita, S. (2019). Produksi Kritik Iklan Politik melalui Memes. *Koneksi*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6152>
- Mahmudah, F. N. (2021). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBANTUAN SOFTWARE ATLAS.TI 8* (B. Asyhari (ed.); 1st ed.). UAD PRESS. [https://eprints.uad.ac.id/44488/1/Bind er1 - atlas TI FIX.pdf](https://eprints.uad.ac.id/44488/1/Bind%20er1%20-%20atlas%20TI%20FIX.pdf)
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Banyumas 2022*.
- Organization, W. H. (2022). *Global Tuberculosis Report* (Issue 1).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sa'ban, L. M. A., Sadat, A., & Nazar, A. (2020). Jurnal PKM Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 10–16. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4365>
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION*

Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Susanto, D., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.

Tuberculosis, T. K. (2022). *Informasi Dasar Seputar TBC*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. [https://tbindonesia.or.id/pustaka\\_tbc/informasi-dasar-seputar-tbc/#](https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/informasi-dasar-seputar-tbc/#)

Werdaya, C. W., & Baskoro, R. M. (2022). First Lady As Diplomatic Agent: Analyzing Michelle Obama'S Contribution in "Let Girls Learn!" Initiative. *Jurnal Studi Diplomasi Dan Keamanan*, 14(2), 90–109. <https://doi.org/10.31315/jsdk.v14i2.6481>

Wilhelm Bender, G. (2023). Penggunaan Ahli dan Komunitas dalam Kampanye Sadar Stunting Genbest Tahun 2022. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 4(1), 31–36. <https://doi.org/10.31294/jpr.v4i1.2303>

Wilson, S. R., Hall, E. D., Gettings, P. E., & Pastor, R. G. (2019). A Multiple Goals Analysis of Families Attempting to Encourage U.S. Service Members to Seek Behavioral Health Care: Linking the GPA Model and Confirmation Theory. *Communication Research*, 46(4), 525–554. <https://doi.org/10.1177/0093650215617507>